

MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI

DEVELOPING CRITICAL THINKING SKILLS THROUGH CIVIC EDUCATION IN COLLEGE

Yayuk Hidayah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
Jalan Kapas 9, Yogyakarta
yayuk.hidayah@pgsd.uad.ac.id

Risti Aulia Ulfah

SMK Negeri 1 Magelang
Jalan Cawang 2, Magelang

Abstract: this article aims to discuss efforts to develop the younger citizen's critical thinking skills through Civic Education in higher education. This study uses a descriptive qualitative method. This study collects data through observation, interviews, and documentation studies. The results show there are three processes for developing critical thinking skills through Civic Education in higher education. First, using a scientific learning approach, contextual, constructivism, and an open-ended approach. Second, the media developed is blended learning and e-learning strategy. Third, learning resources are online and offline.

Keywords: good citizen, critical thinking, young citizen, civic education, higher education

Abstrak: artikel ini bertujuan untuk membahas tentang upaya pengembangan keterampilan berpikir kritis generasi muda melalui Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi. Metode yang digunakan adalah deksriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa proses pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi dilakukan dengan tiga cara. Pertama, menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik, kontekstual, konstruktivisme, dan pendekatan *open-ended*. Kedua, media yang dikembangkan adalah blended learning dan strategi *e-learning*. Ketiga sumber belajarnya berbentuk *online* dan *offline*.

Kata Kunci: warga negara yang baik, berpikir kritis, pemuda, Pendidikan Kewarganegaraan, perguruan tinggi

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki permasalahan yang cukup kompleks. Permasalahan tersebut bukan hanya terkait dengan proses pembelajaran di kelas namun juga dengan permasalahan di luar kelas. Berbagai permasalahan seperti radikalisme yang menjangkau kampus, anarkisme, narkoba, dan korupsi menjadi bagian yang perlu dituntaskan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh LIPI pada tahun

2017 dengan responden mahasiswa secara acak menunjukkan bahwa sebanyak 58.5% mahasiswa mempunyai pandangan radikal. Hasil ini kemudian perlu mendapatkan perhatian khusus berkaitan dengan upaya preventif maupun represif yang dapat meminimalisir pandangan radikal serta dampaknya tersebut. Salah satunya yaitu melalui Pendidikan Kewarganegaraan yang menjadi mata kuliah wajib umum (MKWU) di perguruan tinggi.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa yang diproses untuk melatih berpikir kritis, analitis, bersikap demokratis dalam mempersiapkan hidup yang demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945 (Somantri, 2001). Pendidikan Kewarganegaraan memegang peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dimana Pendidikan Kewarganegaraan akan membekali generasi muda (mahasiswa) melalui tiga kompetensi yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) untuk mengatasi berbagai permasalahan (Somantri, 2001).

Keterampilan berpikir kritis mahasiswa tergolong kurang (Rasmawan, 2017). Hal itu tampak pada data tentang 86% mahasiswa yang berada pada kategori kurang terampil dan tidak terampil. Keterampilan mahasiswa perlu untuk dikembangkan. Mengingat, memasuki abad ke-21, berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang wajib dimiliki setiap individu guna menyelesaikan permasalahan di kehidupan nyata dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berpikir kritis juga menjadi salah satu capaian mahasiswa di perguruan tinggi.

Tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan pengembangan daya berpikir kritis mahasiswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sarana menghasilkan generasi yang memiliki keterampilan dalam menjaga eksistensi NKRI (Pahlevi, 2017). Kajian dari Arif (2015) menemukan setidaknya ada tiga kontribusi Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi dalam membentuk karakter, yaitu: (1) materi disisipkan nilai-nilai karakter bangsa; (2) kelas Pendidikan Kewarganegaraan sebagai laboratorium demokrasi; (3) memerankan masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar.

Mengenai pemikiran kritis, Margaret Lloyd dan Nan Bahr (2010) dalam temuan penelitiannya mengemukakan bahwa akademisi dan mahasiswa memiliki persepsi yang berbeda tentang apa yang terjadi di ruang kelas universitas, terutama dalam hal pemikiran tingkat tinggi (Lloyd, 2010). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter memiliki filosofis sebagai upaya perwujudan mentalitas multikultural yang diselaraskan dengan tujuan nasional (Prasetyo & Wahono, 2017).

Urgensi yang mendasari pentingnya kajian ini dilakukan, yaitu: (a) Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata kuliah wajib umum yang ada di perguruan tinggi dan mempunyai dasar yuridis, (b) mahasiswa sebagai harapan penerus bangsa memerlukan keterampilan berpikir kritis untuk menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang.

METODE

Metode yang digunakan adalah deksriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan dengan tujuan menggambarkan fenomena yang ada dengan memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2011). Subjek utama adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah wajib umum pada semester ganjil 2018/2019 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta.

Secara terperinci, mahasiswa yang menjadi informan dari Universitas Ahmad Dahlan berasal dari jurusan Farmasi yang terdiri atas tiga kelas. Sementara dari Universitas Negeri Yogyakarta berasal dari jurusan Pendidikan IPA, Pendidikan Matematika, Biologi, Pendidikan Teknik Elektro, Tata Rias dan Kecantikan. Selain itu, dosen pengampu mata kuliah wajib umum Pendidikan Kewarganegaraan yang berada di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta sebanyak empat orang dan Universitas Negeri Yogyakarta sebanyak tiga orang juga menjadi informan utama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data mengenai berpikir kritis. Kepada dosen pengampu mata kuliah wajib umum, wawancara ditujukan untuk menggali informasi mengenai proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berkaitan dengan berpikir kritis.

Observasi pada mahasiswa dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan saat berada di kelas dan di luar kelas. Dokumentasi yang digunakan yaitu berbentuk gambar, karya monumental seseorang ataupun tulisan (Sugiyono, 2013). *Focus Group Discussion* (FGD) digunakan untuk menggali persepsi dan cara pandang terhadap sesuatu (Paramitta & Kristiana, 2013). Analisis data terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Generasi Muda Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi.

Studi pendahuluan dilakukan dengan memfokuskan pada profil berfikir kritis pada mahasiswa. Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti mata kuliah wajib umum Pendidikan Kewarganegaraan dapat menyusun argumen dengan baik saat berpendapat, selain itu terdapat juga mahasiswa yang berdaya kritis melalui penugasan dalam bentuk esai.

Mahasiswa adalah orang yang belajar di Perguruan Tinggi (KBBI, 2016) yang berumur antara 18-25 tahun yang berada pada tahapan pematapan pendirian hidup (Yusuf, 2012). Indonesia berpotensi menjadi negara yang maju secara cepat, dalam hal demografis, ekonomi, dan stabilitas politik, dengan demikian persiapan peningkatan sumber daya manusia unggul yang siap

dihandalkan di masa depan menjadi penting (Fahri et al, 2016).

Mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi memiliki beberapa alasan. Berikut alasan mahasiswa berdasarkan urutan terbanyak sampai yang terkecil, yaitu: (1) memudahkan mendapat pekerjaan yang baik, (2) bagian dari rencana karier jangka panjang, (3) mempelajari materi tertentu, (4) mewujudkan potensi diri, (5) menjadi mahasiswa, (6) sesuatu yang normal dilakukan, (7) dorongan orang tua, (8) dorongan dari guru, (9) salah satu pilihan yang dapat diambil, (10) mengikuti jejak teman, (11) dipengaruhi informasi selama sekolah, (12) status mahasiswa lebih baik daripada pengangguran, (13) terpengaruh oleh informasi dari lingkungan luar sekolah, (14) disemangati oleh kolega, dan (15) alasan lainnya (Russo et al., 2014).

Hasil survei mengenai teknologi di perguruan tinggi menyimpulkan bahwa teknologi dapat menjadi tantangan sekaligus peluang. Teknologi membuat komunikasi lebih mudah dan memungkinkan tetap berhubungan dengan lebih banyak orang. Namun, kerugian dengan menggunakan teknologi tampak pada sisi meningkatnya stres, kecanduan terhadap teknologi, dan meningkatnya kesalahpahaman dalam hubungan dan konflik (Russo et al., 2014).

Pada saat ini yang dibutuhkan adalah mahasiswa yang memiliki karakter dinamis dalam mewujudkan *agent of change dan social control* (Suroto, 2016). Mandiri, kreatif, dan solutif merupakan sebagian keahlian yang harus dimiliki pada masa kini. Hal-hal tersebut tidak terlepas dari urgensi keterampilan berpikir kritis yang juga harus dimiliki oleh mahasiswa (Suparni, 2016). Terdapat dua jenis keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa, yaitu pemikiran tingkat tinggi yang difokuskan pada pembentukan argumen, menyimpulkan, dan merefleksikan (Vasilovsky, 2011). Sementara itu, memasuki abad ke-21 berpikir kritis juga merupakan salah satu dari lima keterampilan utama

yang harus dimiliki warga negara (Bapna, et al., 2017)

Berdasarkan paradigma keilmuan, pada tahun 1950-an, Benjamin Bloom mengidentifikasi keterampilan berpikir dalam beberapa tingkatan yaitu: (1) *know*, (2) *comprehend*, (3) *apply*, (4) *analyse*, (5) *synthesise*, dan (6) *evaluate* (The Open University, 2008).

Kebutuhan berpikir kritis bagi mahasiswa adalah kebutuhan untuk dapat menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan di era global saat ini. Pemikiran kritis dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan untuk mengatasi masalah. Keterampilan berpikir kritis setiap individu dapat dilakukan dengan cara melatih diri untuk sering mengajukan pertanyaan, berpendapat, mengidentifikasi informasi, membuat kesimpulan, dan mengidentifikasi dampak (Santi et al., 2018).

Sebagai salah satu mata kuliah yang memiliki dasar yuridis kuat, Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi memiliki misi dalam memantapkan konsistensi mewujudkan nilai dasar Pancasila, cinta tanah air, menerapkan ilmu pengetahuan dengan bertanggung jawab dan bermoral (Kaelan & Zubaidi, 2007).

Pendidikan Kewarganegaraan di jenjang perguruan tinggi berperan sebagai kursus pengembangan karakter yang membentuk kompetensi global warga muda. Pada capaian materi yang disusun, dalam keterampilan umum terdapat capaian yang mengharuskan mahasiswa untuk mampu berpikir logis, kritis, inovatif, bermutu. Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan umum yang menjadi misi dalam Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi.

Peningkatan berpikir kritis mahasiswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi dapat dilakukan dengan penggunaan pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar. Konsepsi pembelajaran, pendekatan, dan preferensi mengajar saling terkait secara

logis (Carstensen, et al., 2018). Pertama, pendekatan yang berbeda diperlukan di setiap jurusan dalam MKWU. Pendekatan yang dapat digunakan antara lain kontekstual, konstruktivisme, dan pendekatan *open-ended* (Hidayah, Ulfah, & Suyitno 2019). Studi literatur menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia mampu mengembangkan budaya menulis mahasiswa IKIP PGRI Madiun (Winarsih, et al, 2016).

Keterlibatan siswa efektif sebagai pendorong pengajaran yang berkualitas yaitu ketika terdapat interaksi dan tidak hanya informasi tentang pengalaman siswa tapi juga mereka mampu memberikan umpan balik (IMHE, 2012). Mata Kuliah Wajib Umum mengandung komponen pembelajaran mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Kompetensi belajar yang diharapkan dari mata kuliah ini tidak hanya penguasaan materi pembelajaran atau aspek kognitif, tetapi lebih penting dari itu adalah proses internalisasi peserta belajar mandiri (Sunarto & Suhardiyanto, 2013).

Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mampu memberikan bekal pada siswa mengenai nilai-nilai dasar sebagai warga negara global (Sutrisno, 2018). Hal ini dikarenakan globalisasi telah membawa banyak perubahan. Globalisasi merubah cara memaknai dan memahami pendekatan pendidikan (Balistreri, et al, 2012).

Berpikir kritis memberikan kontribusi untuk kesuksesan karir melalui dukungan terhadap kesuksesan di perguruan tinggi (National Education Association, 2012). Literasi adalah salah satu usaha penajaman berpikir mahasiswa. Implementasi dari *controversial issue* dapat meningkatkan cara berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini terlihat dari keterampilan mahasiswa dalam mengeksplorasi masalah, mengevaluasi dan mengintegrasikan masalah (Alfiandra, Puspa, 2018).

Cara kedua yang dapat ditempuh dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa adalah melalui penggunaan media pembelajaran. Generasi mahasiswa saat ini adalah generasi neto yang menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan media secara terus menerus sepanjang hidup, serta dalam konteks akademik yang terstruktur. Perilaku tersebut lebih meningkat dengan adanya *blended learning* dan strategi *e-learning*. (le Roux & Parry, 2017). Temuan penelitian lainnya menunjukkan bahwa materi perkuliahan yang disajikan melalui media PowToon berpotensi membantu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (Nurdiansyah, et al, 2018).

Cara ketiga yaitu melalui sumber belajar. Mayoritas proses pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi cenderung menjenuhkan karena materi yang teoretik, bersifat kognitif dan verbalistik (Saputra, 2015). Penggunaan isu kontroversial sebagai salah satu bahan belajar dapat mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan partisipatif (Hanurawan, 2007). Hasil pembelajaran yang maksimal membutuhkan pengelolaan sumber belajar secara sistematis, bermutu dan fungsional (Abdullah, 2012).

Sumber belajar untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dalam Mata Kuliah Pendidikan Pancasila ada dua, yaitu sumber belajar yang dirancang dan sumber belajar untuk tujuan pembelajaran. Banyaknya sumber belajar *online* membuat pilihan bagi mahasiswa untuk memperkaya sumber belajar. Namun di sisi lain, keterampilan memilih sumber yang tepat merupakan hal yang perlu dianalisis lebih lanjut (Ghofur, 2018).

Sumber belajar yang dirancang dapat menggunakan rujukan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sementara sumber belajar untuk tujuan pembelajaran, dosen pengampu mata kuliah dapat menambahkan sumber-

sumber belajar yang relevan baik berupa cetak maupun non cetak. Penguasaan teknologi menjadi kebutuhan utama untuk memaksimalkan fungsi internet sebagai sumber belajar (Mujahidin, 2014). Pengajar harus didorong melakukan kegiatan yang lebih maju, yaitu terutama kegiatan yang melibatkan interaksi dengan orang lain, pembelajaran kolaboratif dan penggunaan TIK untuk merencanakan dan mengatur proses belajar (Lebeničnik, 2015).

SIMPULAN

Berpikir kritis melalui Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu, penggunaan pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar yang dapat disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa dan kebutuhan zaman. Pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan yaitu pendekatan saintifik, pendekatan kontekstual, pendekatan konstruktivisme, dan pendekatan open-ended. Media yang dikembangkan adalah *blended learning* dan strategi *e-learning*. Sumber belajar yang digunakan berbentuk *online* dan *offline*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Ghofur, M. (2018). Preferensi Sumber Belajar Online Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 6(1), 105–114. <https://doi.org/10.26740/jepk.v6n1.p105-114>
- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, XII, 216–231.
- Alfiandra, D.P & Sani, S. (2018). Implementasi Model Kontroversial Issue dalam Mata Kuliah Pendidikan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 62–73. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.17281>
- Arif, D. B. (2015). Kontribusi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan untuk Pengembangan Karakter Bangsa:

- Prospek dan Tantangan di Tengah Masyarakat yang Multikultural. *Didaktika*, 151, 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Balistreri, S., Tony, F., Giacomo, D., Noisette, I., & Ptak, T. (2012). Global Education: Connections, Concepts, and Careers. *ReseaRch In RevIew*, 4. <https://doi.org/10.1364/OE.18.004564>
- Bapna, A., et al (2017). *Handbook on Measuring 21st Century Skills*. December. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10020.99203>
- Carstensen, T., Ødegaard, N. B., & Bonsaksen, T. (2018). Approaches to studying: Associations with learning conceptions and preferences for teaching. *Cogent Education*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1480909>
- Hanurawan, F. (2007). *Sikap Mahasiswa Terhadap Penggunaan Diskusi Isu-Isu Kontroversial*. 135–141.
- Hidayah, Y., Ulfah, N., & Suyitno. (2019). Analisis Pendekatan Pembelajaran Mata Kuliah Wajib Umum Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 22–33.
- Fahri., H.A., et al (2016). *Menggagas Kebangkitan Indonesia Mahasiswa* (Issue November). BEM Universitas Airlangga.
- IMHE. (2012). *IMHE Institutional Management in Higher Education An IMHE Guide for Higher Education Institutions*. September, 54.
- Kaelan., & Zubaidi, A. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Paradigma.
- Le Roux, D. B., & Parry, D. A. (2017). A new generation of students: Digital media in academic contexts. *Communications in Computer and Information Science*, 730, 19–36. https://doi.org/10.1007/978-3-319-69670-6_2
- Lebeničnik, M. et al. (2015). Use of Online Learning Resources in the Development of Learning Environments at the Intersection of Formal and Informal Learning: The Student as Autonomous Designer. *C e p s Journal*, 5, 95–113.
- Lloyd, B. (2010). Thinking Critically about Critical Thinking in Higher Education. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 4(2), 0–16. <https://doi.org/10.20429/ijstl.2010.040209>
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Edition 3.). UI-Press.
- Mujahidin, Khairul, Z. (2014). Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Universitas Islam Negeri Mulana Malik. *Modernisasi*, 10(2), 97–109.
- National Education Association (NEA). (2012). *Preparing 21st Century Students for a Global Society Great Public Schools for Every Student: An Educator's Guide to the Four C's*. 1–38.
- Nesje, K., & Ruud, E. (n.d.). *Learning And Teaching With Technology – A Systematic Review*.
- Nurdiansyah, E., Faisal, E. El, & Sulkipani, S. (2018). Pengembangan media pembelajaran berbasis PowToon pada perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/JC.V15I1.16875>
- Pahlevi, F. S. (2017). Eksistensi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Dalam Memperkokoh karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.26>
- Paramitta, A., & Kristiana, L. (2013). Focus Group Discussion Tehnique in Qualitative Research. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 16(No.

- 2 April 2013), 117–127.
- Prasetyo, A., & Wahono, M. (2017). *Pendidikan Kewarganegaraan : usaha konkret untuk memperkuat multikulturalisme di Indonesia*. 14.
- Rasmawan, R. (2017). Profil Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa dan Korelasinya dengan Indeks Prestasi Akademik. *Jurnal Kimia Dan Pendidikan*, 2(2), J. Kim. dan Pendidik.
- Russo, T. J., Fallon, M. A., Acevedo, V. C., & Zhang, J. (2014). Today ' s University Students and Their Need to Connect. *Brock Education*, 23(2), 84–96.
- Santi, N., Soendjoto, M. A., & Winarti, A. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Biologi Melalui Penyelesaian Masalah Lingkungan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Biologi melalui Penyelesaian Masalah Lingkungan Critical Thinking Ability of Biology Education Students through S. *BIOEDUKSI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(January). <https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v11i1.19738>
- Saputra, E. (2015). Peranan Metode Diskusi Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Edi Saputra. *Tingkap*, XI(1).
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas pembaharuan Pendidikan IPS*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosdakarya., Remaja.
- Sunarto, & Suhardiyanto, A. (2013). *Aktualisasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Mata Kuliah Umum (Mku) Di Universitas Negeri Semarang*. 30, 73–86.
- Suparni. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Interkoneksi 1. *Jurnal Derivat*, 3, 40–58.
- Suroto . (2016). Dinamika Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Memperkuat Karakter Unggul Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(Nomor 2 Nopember 2016), 1040–1046.
- Sutrisno. (2018). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Warga Negara Global. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v6i1.1880>
- The Open University. (2008). *Skills for OU Study Thinking Critically*. Thanet Press.
- Vasilovsky Alexander. (2011). *Getting Students to Think Critically*. 1–4.
- Winarsih, R & Sulistyowati, E. (2016). *Penerapan pendekatan saintifik dalam mata kuliah umum (mku) bahasa indonesia untuk menumbuhkan budaya menulis mahasiswa ikip pgri madiun 1,2) (Vol. 04, Issue 3)*.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Rosdakarya., Remaja.